

PERANCANGAN MEDIA PROMOSI BIOGRAFI

“WE TENRI OLLE”

Arizeti Febriana, Agussalim Djirong, Muhammad Saleh Husain

Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

ethygamatza@gmail.com

agussalim.djirong@unm.ac.id

ABSTRAK

Perancangan ini bertujuan untuk membuat sebuah media promosi biografi We Tenri Olle yang dapat memberikan inspirasi bagi anak-anak remaja perancangan ini diharapkan memberikan tambahan informasi agar anak-anak dapat memahami dan mencintai cerita rakyat lokal. Penelitian yang dilakukan berupa pengumpulan data dan observasi berdasarkan cerita yang diangkat. Perancangan ini ditujukan untuk anak remaja usia 11-17 tahun. Perancangan ini dimulai dari pembuatan naskah, storyline, storyboard, sketsa karakter manual dan digital, pemberian warna dan finising berupa render video yang berdurasi 5 menit 15 detik. Hasil akhir dari perancangan media promosi ini yaitu video ilustrasi dengan format Mp4. Judul Biografi We Tenri Olle. Manfaatnya diharapkan menjadi media promosi dan media informasi dapat pula menjadi sumber inspirasi bagi anak remaja. Video ilustrasi ini di dampingi dengan media pendukung berupa cover CD, dengan media promosi totebag, stiker, gantungan kunci dan x-benner.

Kata kunci: Perancangan, Media Promosi, Biografi, We Tenri Olle

This design aims to make a promotional media for the biography of We Tenri Olle that can inspire teenagers to design it, which is expected to provide additional information so that children can understand and love local folklore. The research was carried out in the form of data collection and observation based on the stories raised. This design is intended for teenagers aged 11-17 years. This design starts from the making of the script, storyline, storyboard, manual and digital character sketches, color rendering and finishing in the form of rendering videos that are 5 minutes 15 seconds long. The final result of the design of this promotional media is an illustration video in Mp4 format. Biography of We Tenri Olle. The benefits are expected to be a promotional media and information media can also be a source of inspiration for teenagers. This illustration video is accompanied by supporting media berupa CD cover, with promotional media totebag, stickers, key chains and x-benner.

Keywords: Design, Promotion Media, Biography, We Tenri Olle

1. PENDAHULUAN

Saat ini internet bagaikan alam maya yang nyata. Banyak orang-orang yang memanfaatkan internet untuk mengasah dan mempertajam ilmunya, karena perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh dunia berjalan begitu pesat dan cepat, seiring dengan hal itu media pembelajaran sangatlah di butuhkan bagi masyarakat. Banyak masyarakat yang pasti ingin berlomba-lomba ingin menghasilkan karya terbaik mereka.

Seperti yang kita tahu anak-anak zaman sekarang lebih suka mempelajari cerita-cerita novel dibandingkan mempelajari cerita rakyat dari daerah mereka sendiri seperti cerita *We Tenri Olle*. Semestinya pada umur yang masih muda peran orang tua dan guru sangatlah penting bagi mereka untuk mengenalkan cerita-cerita rakyat. Mengapa, karena cerita rakyat *We Tero Olle* itu sendiri adalah salah satu warisan kisah yang harus di jaga dan dilestarikan. Selain cerita *We Tenri Olle* banyak juga cerita legenda Bugis yang terabaikan bahkan cerita-ceritanya pun belum sampai ditelinga anak-anak bangsa khususnya anak-anak suku Bugis itu sendiri. Di mana cerita rakyat itu sebagian dari warisan leluhur yang telah mempertahankan tanah *to ogi* (tanah orang Bugis) mempertahankan daerah yang ia pijak. Dalam cerita rakyat ini dapat mengajarkan tentang sikap kepemimpinan sekaligus mengajarkan sejarah Daerah pada anak-anak. Dalam media ini anak remaja dapat belajar sejarah kerajaan-kerajaan Suku Bugis, tatakrama, kegigihan, dan bahkan cerita-cerita tentang pendiri sekolah pertama yang menggabungkan anak laik-laki dan anak perempuan tanpa adanya perbedaan. Sekaligus dapat mengenal sosok R.A. Kartini yang berada di daerah suku Bugis melalui cerita yang akan disampaikan. Pengenalan cerita rakyat suku Bugis juga dapat di padukan dengan mengilustrasikan cerita dalam sebuah gambar yang disatukan dalam sebuah video ilustrasi. Dalam menarik perhatian anak remaja langkah tersebut dapat ditempuh untuk pengajaran dan pengenalan anak dalam berbahasa dan mengetahui cerita rakyat dari pada tayangan yang ada di televisi. Dengan perancangan media promosi biografi *We Tenri Olle* yang di kemas secara kreatif dan *simple*. Cara pengenalannya agar mudah menyampaikan isi cerita tersebut dengan mengilustrasikan cerita. Dengan adanya media promosi biografi “*We Tenri Olle*” yang di kemas dalam bentuk video ilustrasi yang menarik dapat membuat anak-anak lebih giat lagi belajar dan mengenal sosok-sosok pahlawan Bugis melalui cerita-cerita legenda dan memahami lebih dalam

lagi di bandingkan harus menonton televisi atau memainkan *game* pada *gadget*, tetapi itu tetap dalam pengawasan orang tua dan guru agar anak-anak bila dapat kendala, mereka dapat dengan mudah bertanya pada orang tua mereka atau guru mereka.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KUMPULAN DATA

a. Pengertian perancangan

Pengertian perancangan menurut Al-Bahra Bin Ladjamudin (2005:39) dalam bukunya yang berjudul *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, adalah sebagai berikut: “tahap perancangan (*design*) memiliki tujuan untuk mendesain system baru yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan yang diperoleh dari pemilihan alternative system terbaik”.

b. Sejarah *We Tenri Olle*

Mungkin kita masih asing dengan nama epos *I La Galigo*, atau mungkin bahkan tidak pernah mendengar sebelumnya. Padahal epos *I La Galigo* adalah epos terpanjang di dunia dan diakui sebagai salah satu sastra warisan dunia. Epos yang ditulis sekitar abad 13-15 ini menceritakan tentang kisah cinta Sawerigading sang tokoh utama beserta adat-istiadat masyarakat Bugis di kala itu. Epos *I La Galigo* ditulis dalam Bahasa Bugis kuno yang tidak semua orang bisa memahaminya. Hanya orang-orang tertentu yang bisa memahami sastra Bugis kuno, yaitu kaum intelek dan “*Priyayi*” kerajaan Bugis yang *concern* terhadap dunia sastra. Epos ini ditulis dengan huruf *Lontara*, huruf Bugis kuno yang sangat berbeda dengan alphabet latin. Pada masa itu belum dikenal kertas seperti zaman sekarang. Penulisan epos *I La Galigo* oleh nenek moyang orang Bugis ditorehkan dalam daun *Lontara* yang sangat banyak, jumlahnya sampai beribu-ribu. Sehingga sangat sulit untuk mengumpulkan epos secara keseluruhan. Diperkirakan baru sepertiga yang bisa diselamatkan. *I La Galigo* adalah suatu sajak maha besar,

mencakup lebih dari 6.000 halaman folio. Setiap halaman naskah tersebut terdiri dari 10-15 suku kata. Artinya cerita *I La Galigo* ditulis dalam sekitar 300.000 baris panjangnya. Satu setengah kali lebih panjang dari epos terbesar Anak Benua India, *Mahabharata* yang hanya terdiri dari 160.000-200.000 baris. *I La Galigo* tersusun dari sekitar 300.000 larik sajak dalam bahasa arkaik dengan cerita berangkai. *I La Galigo* bahkan bisa disandingkan dengan *Epik Kirgizstan* yang berusia seribu tahun. Bisa juga disejajarkan dengan novel terbesar Cina, Impian Kamar Merah (*Hung Lou Meng*) berjumlah 120 jilid yang ditulis oleh *Cao Xueqin* dan *Gao E* di era Dinasti *Manchu* pada pertengahan abad ke-18. Sungguh epos yang sangat panjang, peninggalan nenek moyang orang Bugis yang diakui sebagai warisan sastra dunia. Sampai sekarang belum diketahui siapa yang menulis *I La Galigo*. Epos tersebut hampir hilang dari peradaban apabila tidak diselamatkan oleh Siti Aisyah *We Tenri Olle*. Dialah yang berinisiatif menulis ulang epos tersebut dalam bahasa Bugis umum yang bisa dipahami oleh semua kalangan. Siti Aisyah *We Tenri Olle* adalah Datu (Ratu) dari Tanete Sulawesi Selatan. Belum diketahui secara pasti kapan tanggal lahirnya. Yang tercatat dalam sejarah adalah masa kepemimpinannya di Kerajaan Tanete dari tahun 1855-1910. Dia menjabat sebagai Ratu selama lima puluh lima tahun, masa jabatan yang cukup lama. Ayahnya bernama *La Tunampareq* alias *To Apatorang* dengan gelar Arung Ujung. Sedangkan ibunya bernama *Colliq Poedjie* yang bergelar Arung Pancana. Kedua orang tua Aisyah adalah bangsawan, ini bisa diketahui dari pemakaian gelar Arung di depan nama. Aisyah adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak laki-lakinya bernama *La Makkawaru*. Sedangkan adik bungsunya bernama *I Gading*. Tak berapa lama kemudian ayahnya, *La Tunampareq* meninggal dunia. Akhirnya sang ibu,

Colliq Poedjie memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Tanete. Aisyah dan keluarganya hidup menumpang bersama kakeknya yang bernama *La Rumpang* di Tanete. Pada waktu itu sedang terjadi perselisihan antara Belanda dan Raja Tanete, *La Patau*. Akhirnya Belanda menurunkan tahta *La Patau* di tahun 1840. *La Patau* diasingkan keluar dari Sulawesi Selatan. Sebagai gantinya, Belanda mengangkat *La Rumpang Megga Matinro Eri Moetiara*, kakek Aisyah sebagai Raja Tanete. Kecerdasan Aisyah terlihat sedari kecil. Dia sangat menyukai buku-buku sastra. Bersama ibundanya *Colliq Poedjie*, Aisyah menyelami sastra-sastra Bugis kuno, terutama *I La Galigo*. *Colliq Poedjie* adalah seorang intelek, dialah yang mengurus pengarsipan dokumen-dokumen kerajaan. *Colliq* sering diminta oleh Raja yang merupakan ayahnya sendiri untuk menulis surat-surat kerajaan. Kerajaan Tanete merupakan kerajaan Islam. Pengaruh Islam melekat sangat kuat sebagaimana di kerajaan lainnya seperti kerajaan Gowa, Tallo dan Bone. Meski demikian, semasa *La Rumpang* menjabat menjadi Raja, beliau tidak menutup diri dari kebudayaan lain yang masuk. Dimasa pemerintahannya, *La Rumpang* menjalin persahabatan yang cukup baik dengan *B.F. Matthes* dan *Ida Pfeiffer*. *B.F. Matthes* adalah peneliti dari Belanda yang dikirim ke Hindia Belanda dari perwakilan *Nederlandsch Bijbelgenootschap* (Lembaga dari Belanda yang mengurus masalah kitab-kitab). Lewat kedatangan *Matthes* pada tahun 1853 inilah *I La Galigo* berhasil digali kembali dan diterjemahkan. Sedangkan *Ida Pfeiffer* adalah orang Austria yang melakukan perjalanan keliling dunia dan menyempatkan diri singgah di Tanete pada April 1853. Ketika *La Rumpang* sudah berusia lanjut dan memutuskan untuk turun tahta, beliau menunjuk Siti Aisyah *We Tenri Olle* sebagai penggantinya. Sebenarnya keputusan ini ditentang oleh *Colliq*

Poedjie, karena masih ada anak laki-laki Colliq Poedjie yang lain yaitu *La Makkawaru*. Tetapi *La Rumpang* tidak menyukai *La Makkawaru* sebab dianggap tidak layak menjabat sebagai Raja. *La Makkawaru* memiliki kebiasaan buruk berjudi dan sabung ayam. Sebagai Raja, *La Rumpang* memiliki otoritas tertinggi. Akhirnya diputuskan Siti Aisyah *We Tenri Olle* sebagai penggantinya. Usulan tentang kenaikan Siti Aisyah *We Tenri Olle* dilaporkan kepada *Gouverneur Celebes en Onderhorigheden* (Gubernur Sulawesi dan Daerah Taklukan) pada 1852. Usulan ini diterima, sehingga bertahtalah Siti Aisyah *We Tenri Olle* sebagai Datu Tanete ke-XVIII pada 1855, menggantikan kakeknya, *La Rumpang Megga Matinro Eri Moetiara*. BF Matthes, yang juga mendirikan sekolah di Tanete untuk kaum laki-laki terpendang pada 1876, adalah peneliti asal Belanda yang menggali sastra klasik Bugis, *I La Galigo*. Sedangkan *Ida Pfeiffer* adalah perempuan petualang asal Austria yang sempat singgah di Kerajaan Tanete dalam perjalanannya keliling dunia. Interaksi antara *Matthes*, *Pfeiffer* dan *We Tenri Olle* membuka cakrawala wawasan dirinya kala muda untuk berpikiran maju melampaui zamannya. Saat naik tahta, *We Tenri Olle* sejatinya harus menghadapi banyak pertentangan, bahkan dari ibundanya sendiri, *Colli Pujie Arung Pancana Toa Datu Tanate*. Sang ibunda lebih menghendaki *La Makkawaru*, kakak lelaki sulung *Tenri Olle*, untuk naik tahta. Tetapi, intervensi kakeknya, *La Rumpang*, ayah *Colli Pujie* yang juga Raja Tanete kala itu, membuat penentangan ibundanya mereka. Apalagi, perilaku keseharian *La Makkawaru* yang disebutkan gemar berjudi dan meminum minuman keras membuatnya tersingkir dari tahta kekuasaan Tanete. Perilaku demikian bertolak belakang dengan *Tenri Olle* yang terkenal cerdas, terpelajar, serta meminati sastra Bugis dan Islam. *We Tenri Olle* menikah dengan *Arung Bakka* Soppeng, bernama *La Sandji Unru*, dan melahirkan

tiga putri *We Pancaiktana Bunga Walie*, *I Pateka Tana*, *I Hawang*, dan seorang putra, *La Sangaji Unru*, yang kelak meneruskan tahta ayahandanya sebagai Raja *Bakka* di Soppeng. Kedekatan antar raja-raja di daerah Bugis memungkinkan mereka saling kawin untuk mempertahankan kekerabatan dan stabilitas wilayah. Kerajaan Tanete yang dipimpin oleh *We Tenri Olle* merupakan kerajaan otonom kecil. Luasnya 61.180 hektar dengan jumlah penduduk, pada saat itu, 13.362 jiwa. Kerajaan kecil ini dipersatukan dari empat wilayah: *Tanete ri Tennga*, *Tanete ri Lauq*, *Tanete ri Aja*, dan *Gattarang*. Sebagaimana daerah lain di Sulawesi Selatan, mata pencaharian penduduk Tanete adalah bertani dan nelayan. Saat ini, di zaman modern, bekas wilayah Kerajaan Tanete dimasukkan sebagai salah satu wilayah administratif Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Saat memerintah, *We Tenri Olle* berusaha mempertahankan pola patron-klien dengan penjajah Belanda untuk menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat Tanete. Meski menyadari betapa terhinanya hidup dalam kungkungan penjajahan formal, namun Ratu Tanete ini merasa kestabilan kerajaan jauh lebih dibutuhkan. Tak ada guna mengobarkan perlawanan bersenjata. Apalagi, kokohnya kekuatan militer Belanda saat itu tak memungkinkan untuk ditaklukkan. Ia merasakan betapa sulitnya Tanete ketika rajanya, *La Patau*, ditangkap dan diasingkan oleh Belanda karena perlawanan fisik yang *La Patau* gencarkan pada 1840. Sebagaimana kakeknya, *La Rumpang*, *We Tenri Olle* lebih memilih untuk bersikap *kooperatif* dengan Belanda seraya berusaha mengambil banyak manfaat dari hubungan baik itu untuk berkonsentrasi pada kesejahteraan, pendidikan, dan pelestarian kebudayaan Bugis. Sikap politik yang diambilnya inilah yang kelak merugikan reputasinya. Tak heran, barangkali, kronik hidup penguasa Tanete yang juga peminat sastra dan pemerhati

pendidikan ini tak selengkap kronik penguasa lokal yang lain. Setidaknya, dalam penelusuran di berbagai literatur, tahun kelahiran perempuan cerdas asal Tanete ini tidak pernah disebutkan. Keterangan hanya ada pada tahun wafatnya, yakni 1919, di Desa Pancana Tanete *Ri Lau*, yang juga kampung kelahirannya. Kecerdasan *We Tenri Olle* ada pada kepiawaiannya melakukan reformasi pemerintahan. Saat ia naik tahta, keadaan Tanete penuh dengan konflik vertikal antar penguasa-penguasa lokal di bawah kekuasaannya. Terkadang, pemimpin bawahan (*Matoa* dan *Arung*) melakukan pembangkangan atas perintah pemimpin atasnya (*Datu*). Ketika *We Tenri Olle* menjadi kepala negara, Kerajaan Tanete terdiri dari tiga belas benua daerah persekutuan hukum (*distrik*), yang masing-masing berdiri sendiri di bawah pemerintahan seorang kepala pemerintah, dan beberapa wilayah atau daerah asal.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Literatur
penulis mencari data mengenai perancangan media promosi Biografi *We Tenri Olle* yaitu ditujukan untuk anak remaja usia 11-17 tahun. Materi mengenai animasi, cerita rakyat dan gaya kartun dari internet, jurnal maupun buku diperpustakaan.
- b. Wawancara
Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan berinteraksi langsung kepada target audiens untuk mengetahui data apa saja yang dibutuhkan untuk proses perancangan *motion graphics* dan pengamatan melalui observasi tentang gaya anak dalam bermain. Adapun narasumber yang penulis wawancarai adalah:
 - 1) Guru mengenai tanggapan dan pendapat tentang *motion graphics* untuk pengenalan huruf lontara dan bagaimana pendekatan terhadap anak dalam melihat video animasi.
 - 2) Orang tua anak usia 11-17 tahun

- 3) Observasi dan pengamatan terhadap anak dalam belajar secara makro dan bagaimana anak remaja mengenal huruf lontara dalam melihat video.
- 4) Studi pustaka melalui buku dan internet yang dapat menjadi pendukung dan acuan dalam mendesain.

c. Observasi

Metode observasi adalah suatu pengamatan secara langsung, dalam penelitian nantinya akan menghasilkan temuan-temuan baru yang jarang didapati. Dalam perancangan media promosi huruf lontara, dalam perancangan ini observasi dilakukan kepada anak-anak, guru dan orang tua

d. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan pengumpulan data dalam bentuk foto penelitian, proses praproduksi, produksi dan pasca produksi.

4. Hasil Perancangan

1. Pra Produksi Media Promosi Biografi “*We Tenri Olle*”
 - a. Konsep Desain
Jenis karya yang dibuat adalah video ilustrasi untuk anak 11-17 tahun dengan tampilan berbeda dari video ilustrasi pada umumnya. Video ilustrasi yang diangkat yaitu Biografi “*We Tenri Olle*”. Tampilan video ilustrasi yang akan dibuat menggunakan teknik digital. Teknik digital merupakan karya seni yang menggambarkan gambar-gambar ilustrasi yang disatukan menjadi satu bentuk video. Video yang sangat sederhana dengan hasil yang sangat menarik. Berdasarkan target audiens yaitu anak-anak umur 11-17 tahun, konsep yang akan digunakan yaitu “*Klasik Ilustrasi*” atau gambar dengan menggunakan budaya lokal Sulawesi Selatan.
 - b. Konsep Visual
Konsep dalam bentuk *storyline* yang akan ditampilkan pada video biografi “*We*

Tenri Olle”. Pada setiap halaman ditampilkan dengan berbagai ilustrasi biografi “*We Tenri Olle*” dengan tehnik ilustrasi gambar. Gaya ilustrasi yang akan digunakan yaitu gaya kartun. Gaya kartun yang mudah dipahami oleh anak remaja karena gambar karakter yang sederhana. Gaya yang dipilih dengan pertimbangan anak remaja menyukai sesuatu yang sederhana serta dapat langsung ditangkap dengan mudah dan sesuatu yang unik sehingga membuat mereka tertarik dengan cerita tersebut.

c. Konsep Kreatif

a) Pemilihan Warna

Warna-warna dominan yang digunakan dalam perancangan adalah 3 warna yang dapat menarik perhatian anak-anak serta warna netral yang di sesuaikan dengan suasana dalam cerita. Warna yang digunakan yaitu warna *soft* yang lembut, agar suasana dan karakter yang diceritakan dapat tersampaikan dengan menarik.

b) Tipografi

Pada bab sebelumnya p menawarkan 6 jenis tipografi, namun untuk proses selanjutnya penulis hanya memilih dan menggunakan 2 jenis tipografi yang serta dengan karakter anak, hasil pengelompokkan huruf dengan pertimbangan font tersebut font sederhana, sudutnya bulat, mudah dibaca dan ketebalan hurufnya sedang.

d. Proses Sketsa Ilustrasi

1. Karakter *We tenri Olle* digambarkan mata agak sipit, mempunyai hidung tomat, memiliki lesung pipi, rambut ikal



yang di ikat memakai baju lengan panjang dan sarung.

2. Sekolah yang didirikan adalah seolah untuk rakyat yang sederhana yang tidak membedakan ras



3. Makam *We Tenri Olle* sepeti kubah bangunan putih besar dan berbentuk persegi.



5. Konsep cerita

Dalam pembuatan video ilustrasi ini konsep cerita yang diangkat di rangkumkan dari berbagai sumber yaitu dari beberapa buku yang ada di arsip yaitu dari *I Lagaligo*, buku arsip tentang Daerah Barru dan dari beberapa web dalam satunya wikipedia.com. dari beberapa sumber tersebut maka penulis merangkumkannya menjadi sebuah sinopsi yaitu sebagai berikut:

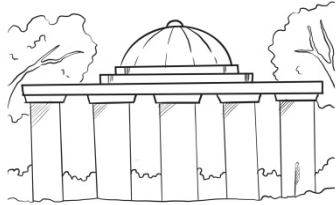
a. Sinopsis

Di Kabupaten Barru, terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Pancana. Kerajaan ini dipimpin seorang Datu (Raja/Ratu). Sitti Aisyah atau lebih di kenal dengan *We Tenri Olle* adalah seorang perempuan yang memimpin kerajaan Pancana pada masa itu. Sitti Aisyah atau *We Tenri Olle* adalah Datu (Ratu) dari Sulawesi Selatan, dia menjabat sebagai Datu selama lima puluh lima tahun, masa jabatan yang cukup lama. Ayahnya bernama *La Tunampareng* alias *To Appatorang* dengan gelar Arung Ujung. Sedangkan ibunya bernama *Colliq Poedjie* yang bergelar Arung Pancana. Kedua orang tuanya adalah bangsawan. Sitti Aisyah adalah anak kedua dari tiga bersaudara, kakak laki-lakinya bernama *La Makkawaru*, sedangkan adik bungsunya bernama *I Gading*. Sebelum di angkat menjadi Datu kecerdasan Aisyah sudah terlihat sejak kecil. Dia sangat menyukai buku-buku sastra. Bersama ibunya *Colliq Poedjie*, Aisyah menyelami sastra-sastra bugis kuno salah satunya yaitu *I La Galigo*. Tidak lama setelah ia di angkat menjadi ratu, *We Tenri Olle* menikah dengan seorang raja dari soppeng yang bernama *Arung Bakka* alias *La Sandji Undru* dan memiliki tiga orang anak. Anak pertamanya bernama *We Pancaiktana bunga Walie*, anak keduanya bernama *Ipateka Tana* dan anak ketiganya bernama *I Hawang*. Kecerdasan Sitti Aisyah alias *We Tenri Olle* ada pada kepiaweannya melakukan reformasi pemerintahan. Saat ia naik tahta, keadaan Tanete penuh dengan konflik vertikal antar penguasa-penguasa lokal di bawah kekuasaannya tetapi dia dengan tannggap dapat menanggulangi setiap konflik yang timbul. Dari pendalaman tentang sastra dan intensitas, kemudia ia memikirkan langkah yang strategis untuk memanjukkan Tanete melalui pendidikan. *We Tenri Olle* mendirikan sekolah terbuka untuk semua kalangan pada tahun 1990 atau 1908. Model sekolah

rakyat ini juga dikenal sebagai sekolah desa (*volkschool*), merupakan inisiatif *We Tenri Olle* dan menjadi pertama di Jazirah Sulawesi Selatan kala itu. Kala itu, ide sekolah rakyat untuk semua kalangan tanpa deskriminasi ini sungguh luar biasa dan mempunyai zamannya. Bahkan jauh sebelum R.A Kartini dan Dewi Sartika, dimana yang pertama di buat lebih dikenal dalam kepeloporan pendidikannya di Indonesia. Sitti Aisyah atau *We Tenri Olle* memang bukanlah seorang selebritis lintas sejarah indonesia. Namanya hanya dikutip sekali terutama bagi hendak meneliti mengenai sejarah *I La Galigo*. Kisah kehidupannya senyap tanpa banyak mengundang kekaguman dalam bentuk tulisan-tulisan yang tersebar di buku sejarah. Bahkan, namanyaapun tak begitu dikenal di masyarakat Bugis masa ini. Yang lebih banyak didominasi oleh nama-nama pahlawan perang macam Sultan Hasanuddin atau *Arung Palakka*. Di daerahnya kini. Nama *We Tenri Olle* hanya di kenal dari bentuk bangunan makam megah berwarna putih berbentuk kubah berciri arsitektur Eropa. Tak banyak yang tau detail kisah hidupnya selain dahwa perempuan cerdas ini pernah menjadi penguasa Tanete di akhir abad XIX Namanya jauh dari sentuhan literature. Bahkan, dalam penelusuran mesin pencari di internet, hanya 167 tautan untuk kata kunci *We Tenri Olle* jauh sedikit di bandingkan R.A Kartini dan Dewi Sartika. Dari cerita yang di rangkumkan diatas, kontribusi aktif *We Tenri Olle* memajukan oendidikan jauh lebih mulia dan lebih luas dari pada dua orang di Pulau Jawa itu. Dengan inisiatif dan dana sendiri, perempuan Bugis ini mendudukkan laki-laki dan perempuan di bnagku pendidikan yang sama, menerima pelajaran yang sama. Dia memakai emansipasi dalam bentuk hakiki tanpa merasa beda dengan perbedaan jenis kelamin.

b. Storyboard

1. Alkisah di Kabupaten Barru, terdapat sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Pancana.



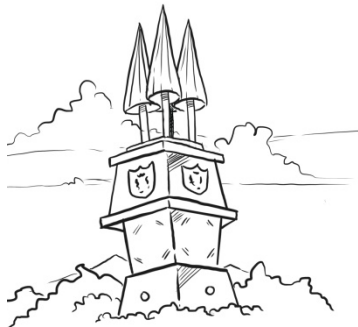
Gambar 4.4: Bangunan Kerajaan

2. Namanya *We Tenri Olle*



Gambar 4.5: *We Tenri Olle*

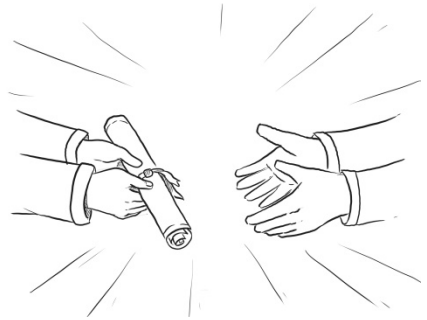
3. Disuatu daerah kecil yang bernama Barru, ada sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Pancana yang dipimpin oleh Datu yang bernama La Rumpang.



Gambar 4.6: Tugu Kabupaten Barru

4. Setelah La Rumpang mengundurkan diri sebagai Datu

dan menurunkannya kepada cucunya yaitu Sitti Aisyah “*We Tenri Olle*”



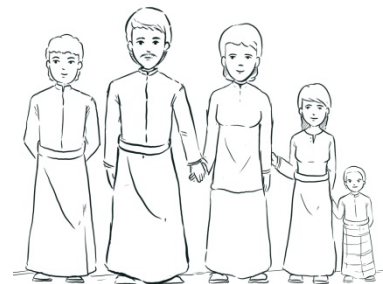
Gambar 4.7: Penyerahan Tahta Kerajaan

5. Sitti Aisyah “*We Tenri Olle*” adalah anak dari *Colliq Pudjie* seorang ahli sastra yang menerjemahkan sejarah I Lagaligo



Gambar 4.8: *We Tenri Olle* dan *Colliq Pudji*

6. *We Tenri Olle* anak ke 2 dari 3 bersaudara



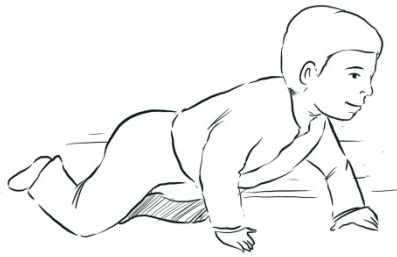
Gambar 4.9: Keluarga La Rumpang

7. Kakak laki-lakinya bernama La Makkawaru



Gambar 4.10: La Makkawaru

8. Adek bungsunya bernama I Gading



Gambar 4.11: I Gading

9. Sitti Aisyah “We Tenri Olle” memiliki kecerdasan sejak kecil yaitu tertarik pada buku-buku sastra dan membantu Ibunya dalam menerjemahkan I Lagaligo.



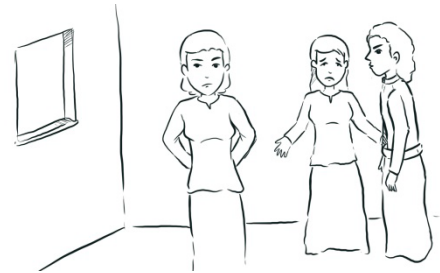
Gambar 4.12: We Tenri Olle membantu Ibunya menerjemahkan I Lagaligo

10. Colliq Pudjie Ibu dari Sitti Aisyah adalah seorang intelek, dialah yang menguasai arsip-arsip kerajaan.



Gambar 4.13: Arsip Kerajaan

11. Pada saat We Tenri Olle Di tunjuk menjadi Ratu keputusan itu di tentang oleh ibunya yaitu Colliq Pudjie.



Gambar 4.14: Penolakan We Tenri Olle sebagai Ratu

12. Colliq Pudjie menginginkan anak laki-lakinya yang diangkat sebagai Raja yaitu La Makkawaru.



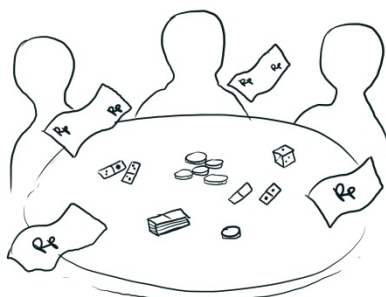
Gambar 4.15: Penolakan La Makkawaru sebagai Raja

13. Tetapi La Rumpang tidak menyukai La Makkawaru karena dianggap tidak layak diangkat sebagai Raja.



Gambar 4.16: Kebiasaan La Makkawaru yang buruk

14. La Makkawaru memiliki kebiasaan yang buruk, ia suka berjudi.



Gambar 4.17: Kebiasaan La Makkawaru yang suka berjudi

6. ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan treimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada kedua orang tua sayang yang selalu menyemangati dan selalu memberi dukungan dan motivasi, terima kasih juga kepada bapak peming I dan pembimbing II yang selalu memberikan dukungannya kepada leader dan dosen-dosen yang sellau memberikan support. Terimah kasih yang tak terhingga buat mereka.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Media promosi biografi *We Tenri Olle* merupakan media promosi pertama dalam memperkenalkan tentang *We Tenri Olle* dengan menggunakan tehnik video ilustrasi digital yang lebih klasik di banding

video sejara raja-raja yang lain. Pembuatan video ilutrasi ini melalui tiga tahap, yakni tahap praproduksi, produksi, serta pasca produksi sebagai berikut Media promosi biografi *We Tenri Olle* dalam bentuk video ilustrasi dengan durasi waktu pemutaran 05.03 (lima menit tiga detik) yang menampilkan gaya ilustrasi dengan konsep klasik ilustrasi. Warna yang di gunakan juga warna2 klasik yaitu coklat tua dan coklat muda agar dapat memberikan kesan terlihat tua namun tidak kuno. Font yang di gunakan yaitu Dillova dan Century Gotich. Aransemen musik yang digunakan yaitu klasik kindung ada yang versi cepat dan ada yang versi lambat.

b. Saran

Kepada mahasiswa dan masyarakat, Indonesia sangat kaya dengan cerita rakyat akan tetapi jaman sekarang cerita-cerita rakyat tersebut sudah sangat jarang didengar dan digantikan dengan cerita luar negeri, dan TV maka perlu ada upaya dari masyarakat itu sendiri untuk tetap menghidupkan atau menjaga sebuah cerita dari daerah mereka sendiri karena cerita rakyat sangat kaya denga pesan moral dan nilai budi pekerti yang baik untuk perkembangan anak.

Kepada orangtua, hendaknya rutin membacakan buku cerita rakyat kepada anaknya sehingga minat anak terhadap buku bacaan dapat meningkat. Pengenalan suatu cerita rakya kepada anaka-anak menjadi awal mula penumbuhan pengetahuan dan kecintaan mereka terhadap daerah itu sendiri.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2002. *Seels & Glasgow*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Cangara, Hafied. (2007) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Dangu, Save M. (1997) *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan: Jakarta

Gonggong, Dr. Anhar. 2003. *La Galligo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Devisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian: Makassar: Universitas Hasanuddin

Kusrini dkk. (2007) *Tuntunan Praktis Membangun Sistem Informasi Akuntansi dengan Visual Basic dan Microsoft SQL Server*

Ladjamudin, Al-Bahra Bin. (2005). *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta

Said, Azis. 2006. *Nirmana, Dasar desain trimatra*. Makassar: UNM

Sutrisno.2006.*Media pembelajaran*.Makassar: SMK N 1 Barru